

Upaya Indonesia dalam Melindungi Industri Minyak Kelapa Sawit di Pasar Internasional

Hanna Putri Bayu¹, Sintaningrum², Mohammad Beni Alexandri³
Hannabayu911@gmail.com¹, sinta.ningrum@unpad.ac.id²,
mohammad.benny@unpad.ac.id³
Program Studi Magister Kebijakan Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Pasca berakhirnya perang dingin, fokus negara-negara di dunia ini tidak lagi terhadap peningkatan kekuatan militer untuk menghadapi ancaman dari negara lain melainkan lebih kepada peningkatan perekonomian negara dimana persaingan dunia mulai beralih dari militer ke ekonomi. Dalam rangka melindungi dan mempertahankan salah satu sektor ekonomi strategis nya, Indonesia dan Malaysia yang semula berkompetisi dalam pasar CPO Internasional justru membuat kerjasama dengan membentuk Dewan Sawit atau CPOPC (*Council of Palm Oil Producing Countries*). Dewan tersebut dibuat untuk mempromosikan serta meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit yang kerap kali mendapat sorotan negatif dari negara lain, terutama dari negara-negara Eropa. Sebagai dua negara produsen terbesar sawit dunia, Indonesia dan Malaysia cenderung pasif dalam menentukan harga, dan standar sawit mereka sendiri dan kerap mendapat kecaman terhadap industri sawitnya yang dinilai tidak ramah lingkungan.

Kata kunci : Keamanan Ekonomi, Kerjasama, CPO, CPOPC

ABSTRACT

After the end of the cold war, the focus of countries in the world is no longer to increase military power to deal with threats from other countries but rather to increase the economy of the country where world competition began to shift from the military to the economy. In order to protect and maintain one of its strategic economic sectors, Indonesia and Malaysia which initially competed in the International CPO market actually made a collaboration by forming the Council of Palm Oil Producing Countries. The council was created to promote and improve the competitiveness of palm oil which often gets negative attention from other countries, especially from European countries. As the world's two largest palm oil producing countries, Indonesia and Malaysia tend to be passive in determining their own prices, and palm oil standards and are often criticized for their oil palm industry which is considered environmentally unfriendly.

Keywords: *Economic Security, Cooperation, CPO, CPOPC*

PENDAHULUAN

Kebijakan Pertahanan merupakan suatu tindakan yang diambil oleh Pemerintah untuk menjaga Kedaulatan negara dari ancaman ancaman negara lain, lalu Keamanan itu multi makna keamanan merupakan perwujudan dari konsep keamanan menyeluruh yang termasuk dalam pertahanan negara, stabilitas dalam negeri ketertiban publik dan kemanan insani, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi aman bagi terselenggaranya pemerintahan serta kehidupan berbangsa dan bernegara dan juga terbebas dari berbagai bentuk gangguan dan ancaman yang berasal dari dalam dan luar negeri, bahkan dalam perkembangannya pemahaman keamanan kini mencakup kemanan manusia (*Human Security*) seperti keamanan pendidikan, keamanan kesehatan, dan keamanan diri sendiri (Individu) dan lain sebagainya.

Ada tujuh komponen keamanan manusia (*Human Security*) menurut UNDP (2004) yang pemenuhannya wajib menjadi tanggung jawab

Pemerintah setiap negara. Tujuh komponen itu adalah, keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan hidup, keamanan personal, keamanan politik, dan juga keamanan komunitas. Di era globalisasi ini, isu keamanan lebih dianggap penting dalam kajian keamanan kontemporer karena masalah-masalah kemanusiaan lebih banyak muncul ke permukaan saat ini. Masalah-masalah tersebut diantaranya mulai dari pengungsi akibat konflik, terorisme, pelanggaran HAM, hingga isu persaingan perdagangan antar negara dan lain sebagainya.

Konsep Keamanan Ekonomi dalam *Human Security*

Pasca perang dingin isu keamanan yang berubah dari *high politic issues* ke *low politic issues* menjadikan konstelasi tiap negara berbeda-beda dalam menanggapi perubahan tersebut. Barry Buzan menegaskan bahwa konsep keamanan mengalami pergeseran isu-isu keamanan tradisional menuju pada isu keamanan non-tradisional terutama pada *people oriented* yang berkembang

menjadi multidimensional seperti ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkaitan dan tidak terpisahkan satu sama lain (Buzan, 1991:433). Barry Buzan menyatakan terdapat lima dimensi yang saling terkait, yakni : *military, political, economic, societal* dan *environmental*. Permasalahan keamanan saat ini lebih kompleks tidak hanya terbatas pada persaingan kekuatan negara besar dunia, namun telah melewati kehidupan berbangsa di seluruh dunia melalui pesatnya globalisasi ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi, integrasi dunia dalam ekonomi dan meningkatnya intensitas hubungan antar negara dalam dunia ekonomi, politik serta sosial yang memunculkan masalah-masalah keamanan baru

PEMBAHASAN

Minyak kelapa sawit merupakan komoditas ekspor yang sangat menguntungkan karena harga minyak sawit di pasar internasional terus mengalami peningkatan seiring dengan tingginya permintaan pasar. Pengembangan kelapa sawit baik

melalui perluasan area, peningkatan kualitas dan kuantitas perlu dilakukan agar mampu bersaing di pasar internasional. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan Indonesia yang menjadi salah satu sumber utama devisa negara, memberikan kontribusi nyata pada peningkatan pendapatan pekebun, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja, mengembangkan ekonomi wilayah, menciptakan peluang bisnis, dan berperan dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Tingginya permintaan pasar dunia terhadap produk CPO Indonesia ternyata juga membawa isu yang tidak menyenangkan terhadap industri minyak kelapa sawit. Adanya penurunan ekspor ditahun 2016 dikarenakan adanya isu negatif yang datang dari Uni Eropa. Ekspor ke Uni Eropa mengalami kendala karena lahan perkebunan sawit Indonesia dianggap merusak hutan hujan didaerah tropis. Dalam hal lingkungan hidup, pengembangan dan perluasan perkebunan kelapa sawit merupakan proses konversi atau alih fungsi dan

bentuk lahan yang merubah bentang alam lahan yang luas sehingga menyebabkan kerusakan fungsi dan jasa lingkungan. Dampak lingkungan hidup yang sering disebut adalah permasalahan kebakaran lahan yang diakibatkan oleh pembukaan kebun sawit. Hilang dan rusaknya kawasan tutupan hutan, terancamnya keragaman hayati hingga timbulnya masalah kesehatan akibat dampak kabut asap kebakaran lahan. Namun, meski kerap kali di timpa isu tidak sedap para pelaku usaha minyak kelapa sawit mengatakan bahwa isu yang berasal dari Uni Eropa berkaitan dengan adanya persaingan usaha. Sebab di Uni Eropa sendiri sudah memiliki tiga jenis minyak nabati lainnya yaitu minyak kedelai, minyak rapessed atau minyak lobak dan minyak bunga matahari. Minyak sawit untuk konsumsi Uni Eropa semuanya diimpor dari Negara produsen minyak sawit terutama dari Indonesia dan Malaysia. Sedangkan minyak kedelai, minyak lobak dan minyak bunga matahari selain diimpor juga sebagian dihasilkan dikawasan Eropa. Perbedaan sumber penyediaan keempat minyak nabati tersebut juga mempengaruhi kebijakan

Uni Eropa dalam perilaku konsumsi di kawasan tersebut.

Setidaknya dalam 20 tahun terakhir ini kampanye negatif bahkan tidak jarang kampanye hitam terhadap minyak sawit berkembang dan datang dari kawasan Uni Eropa. Isu kesehatan dan juga isu lingkungan gencar diserukan hingga program labelisasi "*Palm Oil Free*" atau "*No Palm Oil*" yang berasal dari Uni Eropa seringkali merugikan industri minyak sawit Indonesia. Meskipun Uni Eropa bukan importir terbesar produk CPO Indonesia namun dikhawatirkan kebijakan ini akan memberi pengaruh negatif terhadap produk CPO Indonesia oleh Negara-negara importir lain selain Uni Eropa. Stigma miring atas sawit yang semakin menguat akan membuat ekspor dan harga minyak sawit tertekan dalam jangka menengah dan panjang. Efek domino lainnya, yakni resolusi tersebut bisa membuat negara-negara lain melakukan hal serupa pada komoditas andalan ekspor Indonesia tersebut.

Indonesia dan Malaysia merupakan produsen terbesar minyak

sawit yang menguasai 85% produksi minyak sawit (CPO) dunia, tetapi selama ini masih dihadapkan pada berbagai kampanye negatif tentang pengembangan industri kelapa sawit seperti isu deforestasi dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, Indonesia dan Malaysia secara bersama-sama menunjukkan kepada masyarakat dunia khususnya negara yang menjadi konsumen bahwa minyak sawit yang diproduksi telah menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Indonesia dan Malaysia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia yang menjadi pendiri dan juga anggota dari CPOPC. Kedua negara ini menyadari akan kontribusi sektor industri minyak kelapa sawit dalam menghasilkan pendapatan ekspor, meningkatkan pendapatan petani kecil pedesaan, mengatasi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja dan peluang bisnis baru. Kedua negara tersebut juga sepakat bahwa minyak kelapa sawit adalah komponen penting dalam rantai pasokan pangan global.

Selain menyadari akan besarnya potensi industri minyak kelapa sawit, Indonesia dan Malaysia juga menyadari beberapa hal yang menjadi perhatian oleh perkembangan minyak sawit, terutama dalam hal isu hambatan perdagangan dan isu keberlanjutan. Perhatian utama CPOPC adalah pengembangan kerja sama dan ekonomi. CPOPC bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, dan memperkuat kerjasama dalam budidaya dan industri kelapa sawit di antara negara-negara anggota. Hal ini memastikan adanya manfaat jangka panjang dari kerjasama ini sebagai upaya dalam melindungi industri minyak kelapa sawit negara-negara anggota.

Segala upaya dilakukan Indonesia untuk mempertahankan keamanan ekonomi nasionalnya, dalam hal ini melalui kerjasama dengan negara-negara penghasil minyak kelapa sawit. Pertama, Pertemuan Tingkat Menteri Keempat Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC) diselenggarakan di Jakarta pada 11 April 2017 . Pertemuan dipimpin

bersama oleh Darmin Nasution, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Republik Indonesia, dan Datuk Seri Mah Siew Keong, Menteri Industri Perkebunan dan Komoditas Malaysia. Kedua, CPOPC berusaha untuk tampil di panggung global dengan berpartisipasi dalam forum global. WTO Public Forum merupakan kegiatan outreach tahunan WTO yang diselenggarakan di Jenewa pada tanggal 26-28 September 2017 dan dihadiri oleh kalangan pemerintahan, parlemen, pengusaha, lembaga penelitian, lembaga swadaya masyarakat dan akademisi. Ketiga, sebagai pendiri Dewan Negara Produsen Kelapa Sawit (*Council of Palm Oil Producing Countries/CPOPC*) mengadakan *Inaugural Ministerial Meeting of Palm Oil Producing Countries (IMMPOPC)* di Bali Nusa Dua Convention Center, 1-3 November 2017. Selain Indonesia dan Malaysia, CPOPC mengundang berbagai perwakilan negara produsen kelapa sawit lainnya seperti Papua Nugini, Thailand, Nigeria, dan Guatemala. Pertemuan IMMPOPC merupakan momen penting untuk

mendorong adanya kesamaan pandangan dan tujuan negara produsen kelapa sawit. Kesamaan pandangan tersebut dapat melindungi dan memajukan kepentingan bersama negara produsen dalam perekonomian global. Keempat, CPOPC bekerjasama dengan United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). UNCTAD adalah organ utama Majelis Umum PBB yang berurusan dengan perdagangan, investasi, dan isu-isu pembangunan. Tujuan utama UNCTAD adalah untuk memaksimalkan peluang perdagangan, investasi dan pengembangan negara berkembang dan membantu mereka dalam upaya mereka untuk berintegrasi ke dalam ekonomi dunia secara adil.

Selain itu, melalui CPOPC Indonesia dan Malaysia akan mengharmoniskan standar industri sawit dari kedua negara yaitu Indonesia *Sustainability Palm Oil (ISPO)* dan *Malaysia Sustainability Palm Oil (MSPO)* menjadi standar baru yang bisa diterima oleh pasar di Uni Eropa dan pasar internasional lainnya. Pada dasarnya, ISPO dan MSPO dibuat oleh

masing-masing negara untuk meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit di pasar internasional dengan maksud agar mengikat secara utuh untuk pembangunan perkebunan kelapa sawit secara lestari/berkelanjutan. Dengan adanya standar baru yang bisa sesuai dengan keinginan konsumen minyak kelapa sawit, diharapkan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia bisa meningkat dan mampu bersaing dengan produk minyak nabati lainnya

KESIMPULAN

Sejak berakhirnya perang dingin, isu keamanan bukan lagi soal militer melainkan bergeser ranah ekonomi. Akan menjadi perhatian dan fokus suatu pemerintahan apabila keadaan ekonomi di negara nya terganggu atau bahkan terancam oleh negara lain. Indonesia mengalami hal tersebut ketika salah satu sektor ekonomi strategisnya terganggu. Industri minyak kelapa sawit Indonesia kerap kali mendapat sorotan negatif mengenai isu lingkungan hidup dan juga isu kesehatan akibat konsumsi produk-produk yang dihasilkan dari

olahan minyak kelapa sawit. Indonesia tidak tinggal diam mendapati ekonominya terancam oleh negara lain. Sumber devisa terbesar dari sektor non-migas terancam dan akan berimbas buruk pada petani-petani sawit di Indonesia. Akhirnya Indonesia mengambil suatu keputusan bijak bekerja sama dengan salah satu kompetitor terbesar produsen minyak kelapa sawit, yaitu Malaysia. Dua produsen sawit dunia itu memang kerap kali dirugikan oleh isu-isu tidak menyenangkan mengenai industri sawitnya terutama dari Uni Eropa. Hal tersebut lah yang menjadi dasar atas kebijakan pemerintah Indonesia untuk melakukan segala upaya demi melindungi industri minyak kelapa sawit dari segala bentuk ancaman yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi nasional.

REFERENCES

Chye Ling Lim. Wahidul Biswas. Yudi Samyudia. “*Review of Existing Sustainability Assesment Methods For Malaysian Palm Oil Production*”

Denada F.L Gaol. *“Penghambat Diplomasi CPO Indonesia di Pasar Eropa”*

Erwiza Erman. *“Dibalik Keberlanjutan Sawit: Aktor, ALiansi, Dalam Ekonomi Politik Sertifikasi Uni Eropa”*

Suryatama. Dommy Yohandy. *“Pembentukan Dewan Negara-Negara Produsen Minyak Sawit dan Kepentimngan Nasional Indonesia”*

Al-Kharitza Rahman Hakim, *‘Kerjasama Ekonomi Bilateral Indonesia dan Malaysia dalam Sektor Komoditi Kelapa Sawit tahun 2006-2010’*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jawa Timur, 2010.

Syaiful Hadi & Ermi Tety, *“Analisa Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia di Pasar Intsernasional”*, Fakultas Pertanian Universitas Riau, 2012.

Kementrian Luar Negeri Indonesia, *“Daftar Perjanjian Internasional*

Indonesia-Malaysia”,
[.http://www.kemlu.go.id/daftarperjanjianInternasionalmalaysia.html](http://www.kemlu.go.id/daftarperjanjianInternasionalmalaysia.html)

Indonesia Eximbank, RI-Malaysia Sepakat Bekerjasama, <http://www.indonesiaeximbank.go.id/ri-malaysia-sepakat-bekerja-sama>,